Kedudukan As Sunnah Dalam Islam Dan Penjelasan Sesatnya Ingkarus Sunnah

Karya :
Syaikh Al Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al Albani
Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Fauzan

Muqaddimah

Alhamdulillah Washshalatu Wassalamu 'ala Rasulillah Wa 'alihi Washahbihi wa Man Walah. Wa Ba'du.

Ini adalah *muhadharah* (ceramah) yang pernah aku sampaikan di kota Dauhah, ibukota Qatar, pada bulan Ramadhan tahun 1342 H. Namun sebagian ikhwan meminta kepadaku untuk mencetaknya. Karena *muhadharah* tersebut mengandung banyak faidah yang penting.

Maka aku pun memenuhi permintaan tersebut untuk menyebarkan manfaatnya. Sebagai peringatan, aku tambahkan pula sebagian judul untuk membantu pembaca dalam mengumpulkan pikiran pokok setiap pembahasannya, aku berharap kepada Allah agar mencatatku termasuk orang yang membela agama-Nya, pembela syariat-Nya, serta menuliskan pahala untukku. Dia adalah semulia-mulianya tempat meminta.

Damaskus

1394 H

Daftar Isi :

Kedudukan As Sunnah Dalam Islam Dan Penjelasan Bahwa (Dalam Memahami) Al Qur'an Membutuhkan As Sunnah

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan, meminta ampun serta minta perlindungan kepada-Nya dari kejelekan jiwa-jiwa dan amalan kami, barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah tidak ada yang bisa memberinya petunjuk, aku bersaksi tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan beriman." **(QS. Ali Imran : 102)**

"Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan menciptakan darinya istri kemudian mengembangkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak, bertakwalah kalian kepada Dzat yang kalian meminta-minta dengan nama-Nya dan Arham. Sesungguhnya Allah adalah wali kalian." **(QS. An Nisa' : 1)**

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah ucapan yang baik. Niscaya Allah akan membaikkan amalan kalian dan mengampunkan dosa-dosa kalian. Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh telah mendapatkan kemenangan yang besar." **(QS. Al Ahzab : 70-71)**

Amma Ba'du,

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah *Kitabullah* dan petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Rasulullah, perkara yang paling jelek adalah yang diada-adakan dan semua perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, semua yang bid'ah itu sesat, dan semua yang sesat itu di neraka. *Wa Ba'du*.

Sungguh aku telah mengira bahwa aku tidak akan bisa membawakan materi yang asing dalam acara ini, --apalagi di sini banyak ulama dan ustadz-ustadz yang terpandang-- ilmu yang asing (belum diketahui oleh saudara-saudara), kalau benar dugaanku ini, cukuplah perkataanku ini sebagai pengingat, sebagai amalan firman Allah :

"Berilah peringatan karena peringatan itu akan bermanfaat bagi orang yang beriman." **(QS. Adz Dzariyat : 55)**

Ceramahku di malam bulan Ramadhan yang mulia ini tidak berkaitan dengan masalah keutamaan puasa, keutamaan shalat tarawih, atau lainnya, seperti yang biasa dilakukan oleh para penasihat dan pembimbing lainnya. Sehingga bisa memberikan manfaat bagi orang

yang menjalankan puasa dan menghasilkan kebaikan dan barakah bagi mereka.

Namun tema yang aku pilih dalam pertemuan ini adalah masalah yang sangat penting karena merupakan salah satu pokok syar'i yang ***ghira***, yaitu penjelasan pentingnya As Sunnah dalam syariat Islam.

As Sunnah Penjelas Al Qur'an

Allah *ta'ala* telah memilih Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan *Nubuwah*, memuliakannya dengan risalah, menurunkan kepadanya Al Qur'an, dan memerintahkannya untuk menerangkannya kepada manusia, Allah berfirman :

"Dan Kami turunkan kepadamu Adz Dzikru (Al Qur'an) agar engkau jelaskan kepada manusia apa yang turun kepada mereka." **(QS. An Nahl : 44)**

Menurut pandanganku (Albani), *Al Bayan* (penjelasan) yang disebutkan dalam ayat ini mencakup dua macam penjelasan :

1. Penjelasan lafadh dan susunannya, yaitu penyampaian Al Qur'an secara keseluruhan, tidak menyembunyikannya sedikitpun sebagaimana Allah turunkan kepadanya. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah *ta'ala* :

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu … ." **(QS. Al Maidah : 67)**

Sayyidah `Aisyah berkata :

"Barangsiapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad menyembunyikan perkara yang diperintahkan untuk disampaikan, sesungguhnya orang tersebut telah mengatakan kedustaan yang besar kepada Allah." Kemudian beliau membaca ayat di atas. **(HR. Bukhari Muslim)**

Dalam riwayat Muslim : "Kalau Rasulullah menyembunyikan perkara yang harus disampaikan, sungguh dia akan menyembunyikan firman Allah *ta'ala* :

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) memberi nikmat kepadanya : 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah.' Sedangkan kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan kamu takut kepada manusia sedangkan Allah-lah yang lebih berhak ditakuti." **(QS. Al Ahzab : 37)**

2. Penerangan lafadh, kalimat, atau ayat yang membutuhkan penjelasan yang demikian ini dikarenakan banyak terdapat ayat-ayat *mujmal* (masih global), *ammah* (umum), atau mutlak. Maka Sunnah menjelaskan yang *mujmal*, mengkhususkan yang umum, dan membatasi yang mutlak.

Yang demikian ini (penjelasan tersebut) terjadi dengan perkataan beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sebagaimana terjadi pula dengan perbuatan dan *taqrir* (persetujuan) beliau terhadap perbuatan shahabatnya.

Pentingnya Sunnah Untuk Memahami Al Qur'an Dan Contoh-Contohnya

Firman Allah *ta'ala* :

"Pencuri laki-laki dan perempuan, potonglah tangan mereka … ." **(QS. Al Maidah : 38)**

Ayat ini merupakan contoh yang sangat cocok dalam masalah kita ini, karena kata pencuri dalam ayat ini bersifat mutlak, demikian juga tangan. Maka sunnah *qauliyah* menerangkan makna kata yang pertama (yaitu pencuri) dengan membatasi pencuri yang mencuri lebih dari 1/4 dinar, yaitu berdasarkan sabda Rasulullah :

"Tidak dipotong tangan kecuali dalam curian yang mencapai 1/4 dinar atau lebih … ." **(HR. Bukhari Muslim)**

Sebagaimana As Sunnah menerangkan maksud 'tangan' dengan perbuatan beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, perbuatan shahabatnya, dan kesepakatan mereka bahwa mereka dahulu memotong tangan pencuri sebatas pergelangan tangan mereka, sebagaimana telah diketahui dalam kitab-kitab hadits.

Demikian pula tatkala sunnah *qauliyah* menerangkan ayat tayammum :

"Usaplah pada wajah-wajah dan tangan mereka … ." **(QS. Al Maidah : 6)**

Maksud tangan dalam ayat ini adalah telapak tangan, hal itu berdasarkan dengan sabda Rasulullah :

"Tayammum itu dengan mengusap wajah dan kedua telapak tangan." **(HR. Bukhari Muslim dan lainnya dari hadits Ammar bin Yasir)**

Demikian pula sebagian ayat-ayat lainnya yang tidak mungkin dipahami dengan pemahaman yang benar kecuali dengan penjelasan As Sunnah seperti :

1. Firman Allah *ta'ala* :

"Orang-orang yang beriman dan tidak bercampur keimanan mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al An'am : 82)**

Para shahabat memahami lafadh ***Dhalim*** dalam ayat ini dengan pemahaman yang umum yang mencakup segala bentuk kedhaliman sehingga ayat ini memberatkan mereka, sehingga mereka berkata :

"Ya Rasulullah, siapa di antara kami yang keimanannya tidak bercampur dengan kedhaliman?"

Maka Rasulullah bersabda :

Tidak demikian yang dimaksud tetapi yang dimaksud dhalim dalam ayat ini adalah syirik. Tidakkah kalian menyimak perkataan Lukman : "Sesungguhnya syirik adalah kedhaliman yang besar." **(HR. Bukhari Muslim)**

... Halaman Hilang/Lepas ...

5. Firman Allah *ta'ala* :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْــنَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ
الرِّزْقِ ... . ﴿ الأعراف : ٣٢ ﴾

"Katakanlah : Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik? ... ." **(QS. Al A'raf : 32)**

As Sunnah menerangkan pula bahwa ada *zinah* (perhiasan) yang haram. Telah shahih dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bahwa beliau pada suatu hari keluar menuju salah seorang shahabat yang pada salah satu tangannya ada sutera dan ditangan lain ada emas. Kemudian beliau bersabda :

"Kedua benda ini (sutera dan emas) haram bagi para lelaki ummatku dan halal bagi para wanitanya." **(HR. Hakim dan beliau menshahihkannya)**

Hadits-hadits yang semakna dengan ini banyak sekali dan ma'ruf. Baik dalam ***Shahihain*** (Bukhari Muslim) atau lainnya dan banyak lagi contoh-contoh lain yang dikenal dikalangan *Ahlul Ilmi* tentang hadits dan fikih.

Dari uraian di atas menjadi jelaslah bagi kita tentang pentingnya As Sunnah dalam syariat Islam, karena jika kita kembalikan pandangan kita untuk memperhatikan contoh-contoh di atas, terlebih lagi contoh lain yang tidak disebutkan dalam buku ini, kita akan yakin bahwa tidak mungkin memahami Al Qur'an dengan pemahaman yang benar kecuali dengan bimbingan Sunnah Rasulullah.

Contoh yang pertama, pemahaman para shahabat terhadap kata (***dhulm***) yang terdapat dalam ayat, mereka memahami menurut dhahirnya saja. Padahal mereka adalah orang-orang yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam perkataannya : "Yang paling utama dari umat ini yang paling baik hatinya, yang paling dalam ilmunya, dan yang paling tidak bertakalluf (membebani diri secara berlebihan).

Namun walaupun demikian mereka salah dalam memahaminya. Kalaulah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak meluruskan kesalahan mereka dan membimbing mereka kepada pengertian yang benar bahwa ***dhulm*** (kedhaliman) dalam ayat tersebut maknanya adalah syirik, niscaya kita akan mengikuti kesalahan tersebut.

Akan tetapi Allah *ta'ala* melindungi kita dari yang demikian dengan keutamaan bimbingan dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Contoh kedua, kalaulah tidak ada hadits tersebut, minimal kita akan ragu dalam mengqashar shalat ketika safar pada waktu yang aman --jika kita berpendapat takut adalah syarat dalam melakukan qashar-- sebagaimana timbul hal yang demikian itu pada sebagian shahabat, jika mereka tidak melihat Rasulullah mengqashar di waktu yang aman, sehingga mereka pun kemudian mengqashar bersamanya di waktu yang aman.

Dalam contoh ketiga, kalau tidak ada hadits tentu kita akan mengharamkan makanan-makanan yang baik bagi kita, yaitu belalang, ikan, hati, dan limpa.

Dalam contoh keempat, kalaulah tidak ada hadits yang sebagiannya telah disebutkan di atas, niscaya kita akan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah kepada kita melalui lisan Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, seperti binatang buas atau burung yang mempunyai kuku pencakar.

Demikian pula contoh kelima, kalaulah tidak ada hadits, maka kita akan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah melalui lisan Nabi-Nya, yaitu emas dan sutera bagi laki-laki. Oleh karena itu dari sinilah berkata sebagian Salaf :

As Sunnah itu menjelaskan Al Kitab (menyampaikan kepada pemahaman) Al Kitab.

Kesesatan Para Pengingkar Sunnah

Di antara perkara yang memprihatinkan adalah bahwa sebagian *Mufassirin* (Ahli Tafsir) dan penulis-penulis sekarang berpendapat bolehnya dua contoh terakhir di atas, yaitu membolehkan memakan binatang buas dan memakai emas dan sutera bagi laki-laki bersandar dengan Al Qur'an semata.

Dewasa ini telah muncul satu kelompok yang menamakan dirinya *Qur'aniyyin* (ingkarus sunnah), menafsirkan Al Qur'an dengan nafsu dan akal-akal mereka tanpa mencari keterangan tafsirnya dari sunnah yang shahih.

Bagi mereka, As Sunnah hanyalah pengikut nafsu mereka. Yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka mereka berpegang dengannya dan yang tidak sesuai dengan akal mereka, dibuang kebelakang punggung mereka. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah mengisyaratkan akan adanya orang-orang seperti ini dalam satu haditsnya yang shahih :

Sungguh sebentar lagi kalian akan melihat seseorang yang duduk di singgasananya, kemudian datang kepadanya urusanku (sunnahku) baik yang berisi larangan ataupun perintah, maka dia berkata : "Aku tidak tahu itu! Semua yang kami dapatkan dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti." **(HR. Tirmidzi)**

Dalam riwayat lain dia berkata : "Apa yang kami dapatkan dalam Kitabullah pengharamannya, akan kami haramkan."

Maka Rasulullah bersabda : "Ketahuilah! Sesungguhnya aku diberi Al Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."

Dalam riwayat lain, Rasulullah berkata : "Ketahuilah apa yang dilarang oleh Rasulullah itu sama dengan yang dilarang oleh Allah."

Hadits shahih di atas menjelaskan dengan tegas bahwa syariat Islam bukannya Al Qur'an saja, melainkan Al Qur'an dan As Sunnah. Barangsiapa hanya berpegang dengan salah satunya berarti sama dengan tidak berpegang dengan keduanya, karena Al Qur'an memerintahkan untuk berpegang dengan As Sunnah demikian pula sebaliknya.

Seperti firman Allah *ta'ala* :

"Barangsiapa yang mentaati Rasul berarti dia mentaati Allah." **(QS. An Nisa' : 80)**

Dalam ayat lain Allah berfirman :

"Maka demi Rabbmu. Mereka (pada hakikatnya) tidaklah beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An Nisa' : 65)**

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." **(QS. Al Ahzab : 36)**

"Apa yang disampaikan Rasul kepadamu maka ambillah dan apa-apa yang dilarangnya, tinggalkanlah … ." **(QS. Al Hasyr : 7)**

Sehubungan dengan ayat yang terakhir ini ada riwayat yang sangat menakjubkan, dalam satu riwayat yang shahih dari Ibnu Mas'ud datang seorang wanita kepadanya kemudian berkata : "Kamukah orang yang berkata bahwa Allah melaknat *namishat* (wanita yang mencabut rambut alis) dan *mutanamishat* (wanita yang minta dicabutkan bulu alisnya) dan *wasyimat* (wanita yang mentato)?" Ibnu Mas'ud menjawab : "Ya, benar." Perempuan tadi berkata : "Aku telah membaca Al Qur'an dari awal sampai akhir tetapi aku tidak menemukan apa yang kamu katakan." Maka Ibnu Mas'ud menjawab :

"Jika kamu betul-betul membacanya niscaya engkau akan menemukannya. Tidakkah engkau membaca :

"Apa yang disampaikan oleh Rasul ambillah dan apa-apa yang dilarang olehnya maka tinggalkanlah." **(QS. Al Hasyr : 7)**

Aku telah mendengar Rasulullah bersabda :

"Allah melaknat namishat (mencabut bulu alis) … ." **(HR. Bukhari Muslim)**

… Halaman Lepas/Hilang …

Kemudian berkata pula di halaman 218 : "Maka wajib menyempurnakan kepatuhan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan tunduk kepada perintahnya serta menerima khabarnya dengan perkataan dan keyakinan, tidak menentangnya dengan khayalan yang bathil yang dinamakan *ma'qul* (logis) atau menganggap sebagai syubhat (samar) atau meragukannya atau mendahulukan pendapat dan pemikiran manusia daripada perkataannya. Kita harus menjadikan dia satu-satunya manusia untuk merujuk satu hukum, patuh, dan tunduk sebagaimana kita mentauhidkan Allah *ta'ala* dalam ibadah, ketundukan, *inabah*, dan *tawakkal*.

Kesimpulannya : Wajib atas semua Muslim untuk tidak membedakan antara Al Qur'an dan As Sunnah dari sisi kewajiban mengambil dan berpegang dengan keduanya serta menegakkan syariat di atas keduanya karena keduanya adalah penjamin mereka agar tidak berpaling ke kiri dan ke kanan dan agar mereka tidak mundur dengan kesesatan.

Rasulullah menjelaskan :

"Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara yang kalian tidak tersesat selama berpegang dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berselisih sampai keduanya mendatangiku di telaga." **(HR. Malik dan Hakim)**

Peringatan

Satu hal yang penting yang ingin aku kemukakan adalah bahwa sunnah yang begitu penting kedudukannya dalam syariat ini hanyalah sunnah yang shahih, setelah diteliti dengan cara-cara ilmiyah dan diketahui oleh Ahlul Ilmi tentang hadits dan perawi-perawinya. Bukanlah maksudnya hadits yang terdapat dalam kitab-kitab madzhab yang beraneka ragam baik dalam masalah tafsir, fikih, *targhib wat tarhib*, *raqaiq*, nasihat-nasihat, dan lainnya. Karena dalam kitab-kitab tersebut banyak terdapat hadits yang dlaif dan mungkar bahkan *maudlu'* (palsu), sebagian lagi riwayat yang tidak bisa diterima oleh Islam seperti hadits Gharanik, Harut, dan Marut. Aku (Syaikh Al Albani) mempunyai risalah khusus dalam menolak kisah Gharanik dan sebagian besarnya telah aku bawakan dalam ***Silsilah Hadits Dhaifah***

Dan Maudlu'ah yang jumlahnya saat ini telah mencapai 4000 hadits. Mencakup hadits *dlaif* dan *maudlu'*.

Wajib atas Ahlul Ilmi terutama yang sudah berdakwah dan menyebarkan fatwa-fatwanya agar jangan berhujjah dengan hadits kecuali setelah meyakini shahihnya hadits tersebut karena biasanya kitab-kitab fikih yang dijadikan rujukan penuh dengan hadits yang lemah, mungkar, dan tidak ada sanadnya sebagaimana telah diketahui oleh para ulama.

Kelemahan Hadits Muadz Tentang Ra'yu

Sebelum mengakhiri uraian ini, aku (Syaikh Al Albani) memandang perlu memalingkan perhatian ikhwan semua kepada satu hadits yang masyhur yang sering dibawakan dalam kitab-kitab ushul fikih, yaitu akan kita jelaskan bahwa hadits tersebut dlaif (lemah) baik sanad maupun matannya karena bertentangan dengan larangan membedakan Al Qur'an dengan As Sunnah (dalam syariat) dan wajibnya berpegang dengan keduanya.

Isi hadits tersebut adalah :

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berkata kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman :

﴿ بم تحكم ؟ قال : بكتاب الله، قال : فإن لم تجد ؟ قال : بسنة رسول الله، قال : فإن لم تجد ؟ قال : أجتهد رأني و لاآلو، قال : الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله، لما يحب رسول الله ﴾

"Dengan apa kamu akan berhukum?" Muadz berkata : "Dengan Kitabullah." "Jika engkau tidak dapati?" Dijawab : "Dengan sunnah." "Jika tidak engkau dapati dalam sunnah (hadits) Rasulullah?" Muadz menjawab : "Aku akan berijtihad dengan ra'yu dan aku akan berusaha keras." Maka Rasulullah berkata : "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan Rasulullah kepada perkara yang dicintainya."

Tentang kelemahan sanadnya, tidak layak untuk dibahas sekarang. Aku telah membahasnya dengan penjelasan yang memadai dan aku kira belum ada yang mendahuluiku dalam hal tersebut. Anda bisa melihatnya dalam ***Silsilah Hadits Dlaif : 885***. Cukup bagiku dalam kesempatan ini dengan menyebutkan perkataan Amirul Mukminin dalam masalah hadits yaitu Imam Bukhari *rahimahullah*, beliau berkata tentang hadits ini : "Hadits mungkar."

Setelah itu layak bagiku untuk menjelaskan pertentangan yang telah aku isyaratkan di atas.

Aku katakan : "Hadits Muadz memberikan manhaj bagi seorang hakim dalam mengambil hukum dengan tiga marhalah (Al Qur'an, As

Sunnah, dan ra'yu), tidak boleh mencari hukum dengan ra'yu kecuali hukum tersebut tidak ditemukan di dalam As Sunnah. Dan tidak boleh berhukum dengan As Sunnah kecuali tidak ditemukan dalam Al Qur'an.

Manhaj seperti ini jika dilihat dari masalah ra'yu adalah benar menurut seluruh para ulama. Mereka berkata : "Jika telah ada atsar batallah *nadhar* (penyelidikan)." Tetapi manhaj ini jika dilihat dari sisi sunnah tidaklah benar karena sunnah adalah hakim atas Al Qur'an. Maka wajib membahas dan mencari hukum dalam As Sunnah walaupun disangka hukum tersebut terdapat dalam Al Qur'an. Kedudukan As Sunnah dengan Al Qur'an berbeda dengan kedudukan ra'yu dan As Sunnah, tidak sekali lagi tidak! Tetapi wajib menganggap Al Qur'an dan As Sunnah sebagai satu sumber yang tidak bisa dipisahkan selamanya, sebagaimana telah diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* : "Ketahuilah aku diberi Al Qur'an dan yang semisalnya bersamanya (yakni As Sunnah)." Dan sabdanya : "Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya menemuiku di telaga."

Pengelompokkan antara Al Qur'an dan As Sunnah tidaklah benar karena mengharuskan pemisahan keduanya dan ini bathil. Seperti telah dijabarkan penjelasannya. Inilah yang ingin aku ingatkan. Jika benar itu datangnya dari Allah dan jika salah itu dari diriku sendiri. Kepada Allah-lah aku meminta agar menjagaku dan Anda sekalian dari kesalahan-kesalahan dan segala sesuatu yang tidak diridlai-Nya dan penutup doa kita : ***Alhamdulillah***.

Fatwa-Fatwa Syaikh Shalih Fauzan

1. **S :** Sekarang ini banyak sekali jama'ah (kelompok) dengan beraneka ragam nama, apakah dasar penamaan ini? Bolehkah bergabung dengan mereka jika terbebas dari bid'ah?

J : Rasulullah telah mengabarkan dan menjelaskan apa yang harus kita perbuat, tidak ada satu perkara pun yang bisa mendekatkan ummatnya kepada Allah kecuali telah beliau jelaskan dan tidak ada satu perkara pun yang bisa menjauhkan ummatnya dari Allah kecuali telah beliau jelaskan pula. Di antara masalah yang beliau jelaskan adalah apa yang dipertanyakan sekarang ini. Rasulullah pernah bersabda : "Sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian akan melihat perselisihan yang banyak." Apakah obat penyakit ini, beliau bersabda : "Wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin setelahku, peganglah dan gigitlah dengan gigi geraham kalian, hati-hati kalian dari perkara yang diada-adakan karena semua perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat."

Kelompok yang ada sekarang ini jika sesuai dengan petunjuk Rasulullah dan para shahabatnya khususnya Khulafa'ur Rasyidin dan

masa yang utama maka kita harus bersama mereka, menisbatkan diri, dan beramal dengan mereka. Dan semua kelompok yang menyelisihi petunjuk Rasulullah maka kita harus menjauhinya walaupun mereka menamakan dirinya dengan nama "Ahlus Sunnah wal Jamaah" karena yang dinilai bukanlah namanya akan tetapi hakikatnya, adapun namanya kadang besar akan tetapi hakikatnya kosong bahkan bathil.

Rasulullah bersabda : "Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, nashara terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan ummatku ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Para shahabat bertanya : "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab : "Yaitu orang-orang yang berpegang dengan sunnahku dan sunnah para shahabatku."

Inilah jalan yang sangat jelas … . Jamaah (kelompok) yang mempunyai ciri seperti dalam hadits ini harus kita ikuti, yaitu yang berjalan di atas sunnah Rasulullah dan para shahabatnya. "Merekalah golongan yang selamat." Adapun jamaah yang menyalahi manhaj (jalan) ini dan berjalan di atas manhaj yang lain bukanlah kelompok kita dan kita pun tidak termasuk golongan mereka, kita tidak akan menisbatkan diri kepada jamaah tersebut.

2. **S :** Apa pendapatmu tentang jamaah-jamaah yang ada, sebagai hukum *'Amm* (dasar)?

J : Semua jamaah yang menyelisihi Ahlus Sunnah adalah salah, bagi kami tidak ada jamaah kecuali satu (yaitu Ahlus Sunnah wal Jamaah), maka semua jamaah yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jamaah berarti kelompok tersebut menyelisihi manhaj Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Kita katakan : "Semua yang menyelisihi Ahlus Sunnah adalah ahlul ahwa (ahlul bid'ah), adapun hukumnya dalam kekafiran dan kesesatannya berbeda-beda sesuai dengan besar kecil dan jauh dekatnya perselisihan tersebut.

3. **S :** Apakah orang yang bergabung dengan kelompok yang ada sekarang ini dianggap sebagai ahlul bid'ah?

J : Sesuai dengan kelompok yang diikutinya … . Kalau kelompok tersebut menyelisihi Al Qur'an dan As Sunnah, maka orang yang bergabung di dalamnya dianggap mubtadi' (ahlul bid'ah).

4. **S :** Mana yang lebih keras siksanya, orang yang berbuat maksiat atau ahlul bid'ah?

J : Mubtadi' lebih keras adzabnya, karena bid'ah lebih berbahaya daripada maksiat, bid'ah lebih dicintai syaithan daripada maksiat, karena orang yang berbuat maksiat kadang bertaubat, adapun mubtadi' jarang sekali kita temukan mereka bertaubat, karena dia menyangka bahwa dirinya di atas kebenaran, berbeda dengan orang yang berbuat maksiat, adapun mubtadi' dia menyangka kalau dirinya adalah orang yang taat dan tengah berada di atas ketaatan, karena

itulah maka bid'ah --*wal'iyadzubillah*-- lebih jelek dari maksiat, oleh karena itu pula Salafush Shalih mentahdzir (memperingatkan) dan melarang duduk dengan ahlul bid'ah, karena mereka bisa mempengaruhi teman duduknya dan bahaya mereka sangat besar. Oleh karena itulah tidak diragukan lagi bahwa bid'ah lebih jelek dari maksiat dan bahaya ahlul bid'ah lebih besar atas manusia daripada bahayanya orang berbuat maksiat.

5. **S :** Apakah boleh kita bergaul dengan kelompok-kelompok tersebut atau harus mengisolir mereka?

J : Jika tujuan bergaul dengan mereka itu adalah untuk mendakwahi mereka agar mereka berpegang dengan sunnah serta meninggalkan kebiasaannya yang jelek maka ini diperbolehkan dan termasuk dakwah ke jalan Allah. Adapun jika tujuan berbaur hanya semata ingin bergaul dan bersahabat tanpa mau mendakwahinya maka ini tidak diperbolehkan … . Seseorang tidak boleh berbaur dengan orang-orang yang menyelisihi kecuali dalam bentuk yang ada faidahnya, yakni mendakwahi mereka kepada Islam yang benar dan menerangkan Al Haq kepada mereka dengan harapan mereka kembali kepada Al Haq.

6. **S :** Apakah ada jeleknya mentahdzir kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jamaah?

J : Kita mentahdzir mereka dan kita katakan : "Kami akan melazimi jalannya Ahlus Sunnah wal Jamaah serta meninggalkan orang-orang yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jamaah, baik penyelisihannya sedikit ataupun besar, karena kalau kita menganggap remeh orang yang menyelisihi sunnah, mungkin urusannya akan semakin berkembang dan menjadi besar! Tidak diperbolehkan menyelisihi Ahlus Sunnah selamanya. Wajib mengikuti jalannya Ahlus Sunnah wal Jamaah baik dalam masalah besar ataupun kecil.

7. **S :** Apakah ketika mentahdzir harus menyebutkan kebaikan mereka?

J : Jika engkau sebutkan kebaikan mereka maknanya engkau berdakwah untuk membela mereka, jangan …, jangan kau sebutkan kebaikan mereka, sebutkan kesalahan yang mereka lakukan saja, karena engkau tidak dibebani menjaga nama baik mereka akan tetapi engkau bertanggung jawab menjelaskan kesalahan yang mereka lakukan dengan harapan mereka bertaubat dari perbuatannya dan memperingatkan orang lain dari kejahatannya.

8. **S :** Jamaah tabligh --sebagai contoh-- berkata : "Kami ingin berjalan di atas manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah." Akan tetapi ternyata sebagian mereka melakukan kesalahan, kemudian berkata : "Mengapa kalian menghukumi dan mentahdzir kami?"

J : Telah banyak orang yang pernah ikut pergi bersama mereka dan mempelajari ajaran mereka, kemudian menulis tentang mereka dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tubuh jamaah tabligh. Kalian harus membaca buku-buku tersebut. Adapun

hakikat jamaah tabligh banyak ditulis dalam kitab … lihatlah! Nanti kalian akan mengetahuinya, penulisnya adalah orang-orang yang pernah pergi safar dan bergaul dengan mereka sehingga menulisnya dengan pengetahuan dan di atas kejelasan.

9. **S :** Apakah kelompok-kelompok yang ada sekarang ini termasuk tujuh puluh dua golongan yang akan masuk neraka?

J : Semua kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jamaah masuk ke dalam tujuh puluh dua golongan, hingga hal ini merupakan celaan dan hukuman sesuai kadar penyelisihan mereka.

10. **S :** Apakah orang yang menamakan dirinya Salafy dianggap *hizbiyyah*?

J : Menamakan diri dengan Salafiyyah jika secara hakiki tidak mengapa, tapi kalau hanya sekedar akuan semata, tidak boleh dilakukan …, tidak boleh menamakan diri Salafiyyah kalau tidak berada di atas manhaj Salaf. Misalnya Asy'ariyah, mereka berkata : "Kami adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah." Sebetulnya pernyataan ini tidak boleh diucapkan mereka karena yang mereka jalani bukanlah manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah demikian pula halnya firqah-firqah yang lainnya.

Semua orang mengaku sebagai kekasih Laila

Padahal Laila tidak menganggap mereka sebagai kekasih

Orang yang mengaku dirinya Ahlus Sunnah wal Jamaah akan mencari Ahlus Sunnah wal Jamaah dan meninggalkan orang-orang yang menyelisihi mereka, adapun kalau ingin mencampur antara (Dhab dan Nun) --begitu perkataan mereka-- menggabungkan antara binatang darat dan binatang laut, tidak mungkin bisa dilakukan atau menggabungkan air dan api dalam satu telapak tangan. Kesimpulannya : Wajib membedakan dan membersihkan perkara-perkara di atas.

11. **S :** Apa pendapatmu terhadap orang yang berkata : "Permusuhan kita dengan yahudi bukan karena agama. Karena Al Qur'an menganjurkan untuk berbaris dan berteman dengan mereka?[1]"

J : Ini adalah perkataan keliru dan menyesatkan, yahudi adalah kaum yang kafir, Allah telah mengkafirkan dan melaknat mereka, Rasulullah pun mengkafirkan dan melaknat mereka.

Allah berfirman :

"Orang-orang kafir Bani Israil dilaknat … ." **(QS. Al Maidah : 78)**

Rasulullah bersabda :

"Allah melaknat yahudi dan nashara." **(HR. Bukhari Muslim)**

[1] Ini adalah ucapan Hasan Al Banna, pendiri firqah Ikhwanul Muslimin.